

PENGEMBANGAN INDUSTRI RUMAH TANGGA BERDASARKAN PERSPEKTIF AKUNTANSI DAN PENGEMBANGAN PRODUKSI

Ni Putu Sri Mariyatni¹, I Gusti Ayu Asri Pramesti² dan Desy Purnami Singgih Putri³

1. Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali-Indonesia
2. Universitas Mahasaraswati Denpasar, Denpasar, Bali-Indonesia
3. Universitas Udayana, Denpasar, Bali-Indonesia

*kadeksinar20@gmail.com

DiPublikasi: 29/06/2019

<http://dx.doi.org/10.22225/kr.11.1.1124.33-39>

Abstract

One of the famous crafts in Bali is gringsing fabric which is made in a conventional way using natural dyes. This research is uses an approach method where the researcher provides assistance to craftsmen who still do not have bookkeeping or records related to income, expenses, production costs and loss profits, the provision of facilities and infrastructure owned by craftsmen is still limited such as equipment for spinning yarn, weaving equipment, not yet marketing system for brochures, websites or the like, providing raw materials for yarn, because it is very dependent on supply from Nusa Penida or the surrounding area and does not yet have a product catalog so tourists visiting only see the types or models available on display only. The results is showed that the number of assets owned by each household industry experienced an increase after the implementation of activities by 40 percent from the previous year. The sales turnover of each household industry has increased by 30 percent from the previous year. The number and type of product marketed has increased by 30 percent from the previous year. The utilization of labor from surrounding residents has increased by 30 percent from the previous year. The average number of products sold has increased by almost 50 percent from the previous period.

Keywords: Bali Aga; Gringsing; Tenganan; Weaving

Abstrak

Salah satu kerajinan yang terkenal di Bali adalah kain gringsing yang dibuat dengan cara konvensional dengan menggunakan pewarna yang alami. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan dimana peneliti melakukan pendampingan terhadap Pengerajin yang masih belum memiliki pembukuan atau catatan terkait pendapatan, pengeluaran, biaya produksi dan laba ruginya, penyediaan sarana dan prasarana yang dimiliki pengerajin masih terbatas seperti peralatan untuk memintal benang, peralatan untuk menenun, belum memiliki sistem pemasaran baik brosur, website atau sejenisnya, penyediaan bahan baku benang, karena sangat tergantung pasokan dari nusa penida atau wilayah sekitarnya dan belum memiliki catalog produk sehingga wisatawan yang berkunjung hanya melihat jenis atau model yang tersedia di pajangan saja. Hasil penelitian menunjukkan Jumlah asset yang dimiliki masing-masing industri rumah tangga mengalami peningkatan setelah pelaksanaan kegiatan sebesar 40 persen dari tahun sebelumnya. Omset penjualan masing-masing industri rumah tangga mengalami peningkatan sebesar 30 persen dari tahun sebelumnya. Jumlah dan jenis desain produk yang dipasarkan mengalami peningkatan sebesar 30 persen dari tahun sebelumnya. Pemanfaatan tenaga kerja dari penduduk sekitarnya mengalami peningkatan sebesar 30 persen dari tahun sebelumnya. Jumlah rata-rata produk yang terjual mengalami peningkatan sebesar hampir 50 persen dari periode sebelumnya.

Kata Kunci: Bali Aga; Gringsing; Tenganan; Tenun

I. PENDAHULUAN

Desa Tenganan menjadi salah satu objek wisata di Bali. Setiap harinya selalu ada wisatawan yang berkunjung ke desa ini, walaupun disominasi oleh wisatawan mancanegara. Namun pada saat liburan hari raya banyak wisatawan nusantara berkunjung kesini, tentunya banyak yang penasaran melihat fisik serta suasana desa Tenganan secara langsung,

termasuk ingin mengetahui proses kain tenun gringsing yang cukup tersohor.

Kain gringsing ini tergolong langka, karena dalam proses pengerjaannya sangat rumit dan hasilnya bermutu tinggi, diburu oleh para kolektor dunia, walaupun harga perlembarnya bisa mencapai ratusan juta rupiah. (Puspitasari, 2015) dalam penelitiannya menjelaskan ada beberapa motif kain gringsing ini yakni *lubeng*, *cecempaka*,

wayang putri, wayang kebo, cemplong, gegonggan, dinding ai, teteledan, senan empeg, sitan pegag, dingding sigading, enjakan siap, batung tuung. Dari beberapa motif tersebut kain gringsing ini mempunyai satu bentuk motif yang menjadi bentuk motif yang paling wajib dan harus ada pada kain tersebut dikarenakan bentuk tersebut mempunyai makna filosofis dalam kehidupan dan menjadi simbol atau lambang desa Tenganan Pagringsingan. Kain tenun gringsing memang lebih terkenal dikalangan wisatawan asing dibandingkan dengan wisatawan nusantara, terbukti dari kunjungan ke desa ini didominasi oleh turis asing, namun saat ini sudah banyak wisatawan domestik yang mulai tertarik untuk menikmati kerajinan langka tersebut. Arti kata gringsing itu sendiri jika diterjemahkan secara harafiah berarti tidak sakit. Ketiga warna pada kain gringsing yaitu merah melambangkan api, putih atau kuning berarti angin, dan hitam berarti air. Semua elemen itu adalah elemen penyeimbang yang diperlukan tubuh agar tidak sakit. Karena dipercaya, tenunan kain gringsing memberikan kekuatan tersendiri pada si pemakai. Dalam masyarakat Bali secara keseluruhan, kain ini dipakai dalam upacara khusus, salah satunya upacara potong gigi ketika hendak menikah untuk memberikan kekuatan pada sang calon mempelai.

Komodifikasi desain pada tenun mulai mengikuti permintaan pasar yang beredar baik dari segi nasional maupun internasional, menurut (Lodra, 2016) komodifikasi makna oleh pengrajin, desainer, kreator pada tenun gringsing tidak meninggalkan nilai-nilai budaya lokal seperti tampak bentuk motif, fungsi dan masih digunakan dalam kegiatan adat, upacara ritual,

sosial budaya. Pada sisi lain komodifikasi makna berperan dalam menjaga kelestarian dan perkembangan tenun gringsing. Begitu juga tampak komodifikasi makna memperhatikan kelestarian alam, ekologi lingkungan, pertahanan dan pengembangan budaya, munculkan budaya baru. Kesakralannya masih tampak pada proses pembuatan, mulai penyiapan sesaji, dan sistem kerja.

Tenun Gringsing mulai dikomersilkan khususnya di Bali. Salah satunya adalah Nita Artshop yang dimiliki oleh Nengah Rusni sebagai mitra pertama yang berlokasi di desa Tenganan, sekitar 50 km dari kota Denpasar. Usaha membuat gringsing ini sudah dimulai secara turun temurun, merupakan warisan kuno desa Tenganan. Corak atau motif merupakan ciri khas dari Bali. Rata-rata penjualan kain gringsing dalam sebulan 4-6 lembar kain dengan pendapatan rata-rata 18-25 juta rupiah. Pembeli rata-rata berasal dari wisatawan yang berkunjung ke Desa Tenganan. Swasti Artshop yang dimiliki oleh Nengah Suastini merupakan mitra kedua yang berlokasi di desa Tenganan. Ketrampilan yang didapat Nengah Suastini berasal dari orang tuanya sehingga dari kecil sudah terbiasa membantu dalam menenun. Proses pembuatan kain gringsing memakan waktu yang cukup lama, hampir berbulan-bulan bahkan sampai setahun. Besarnya penjualan kain gringsingnya sangat tergantung dari kunjungan wisatawan ke desa Tenganan. Rata-rata penjualan kain gringsing di “Swasti Artshop” berkisar antara 4-5 lembar kain dengan pendapatan rata-rata 15-20 juta rupiah.



Gambar 1

Salah Satu Motif Tenun Gringsing

Kain gringsing menggunakan seni tenun ikat ganda dalam pembuatannya. Tenun ikat ganda memiliki kerumitan lebih dibandingkan dengan tenun ikat biasa. Dalam tenun ikat ganda, motif kain sudah direncanakan sejak pembuatan warna

pada benangnya. Dalam seni menenun gringsing dikenal dua macam benang yaitu benang vertikal disebut Lusi dan horizontal disebut pakan. Kedua benang tersebut, vertical dan horizontal, warna seutas benangnya berbeda-beda dan harus ditunen

agar dapat terbentuk motif yang sudah direncanakan.



Gambar 2

Tenun geringsing merupakan tenun ikat ganda

Semua bahan yang diperlukan dalam pembuatan kain Gringsing terbuat dari alam dan dapat ditemukan di sekitar perkebunan desa Tenganan, kecuali daun Taum atau daun Indigo sebagai pembuat warna biru. Proses pembuatannya pun dilakukan secara tradisional dengan tangan tanpa mesin dan memakan waktu lama. Tak heran jika harga jual satu kain bernilai tinggi. Ukuran terkecil saja, sekitar 60 cm x 150 cm berharga 400 ratus hingga 500 ribu rupiah.

Proses pertama pembuatan kain Gringsing dimulai dengan pembuatan warna pada benang. Umumnya warna kain Gringsing hanya terdapat 3 sampai 4 warna, kuning, biru, merah, dan hitam. Jaman dahulu, sempat tersiar kabar kalau pembuatan warna merah pada kain Gringsing terbuat dari darah manusia. Kabar tersebut sengaja mereka sebarikan agar desa lain di luar desa Tenganan tidak ada yang meniru proses pewarnaan alami mereka. Hal ini mereka lakukan untuk menjaga kekhasan kesenian mereka.

Proses pewarnaan pertama adalah pemberian warna dasar pada benang, yaitu warna kuning. Untuk menghasilkan warna kuning, benang direndam di minyak kemiri selama 1 bulan 7 hari. Kemudian dijemur hingga benar-benar kering. Setelah itu, benang berwarna kuning tersebut dililitkan pada kerangka kayu sesuai dengan ukuran kain Gringsing yang hendak dibuat. Setelah ketahuan ukurannya, baru dibuatkan pola motif. Cara pembuatannya adalah motif yang hendak diberi warna merah, hitam, ataupun mempertahankan warna kuning tersebut, dililitkan tali rafia berbeda warna sesuai warna

yang hendak dibuat. Sisanya dibiarkan terbuka tanpa lilitan rafia untuk dicelup ke rendaman daun Taum atau daun Indigo selama seminggu untuk menghasilkan warna biru. Untuk proses ini, benang dikirim ke kota dekat pantai agar menghasilkan warna biru yang lebih maksimal. Mengapa pantai? Karena kadar air di sana lebih sedikit.

Kemudian setelah pemberian warna biru, benang dikirim lagi ke Tenganan untuk dilanjutkan kembali proses pewarnaannya yaitu warna merah. Untuk menghasilkan warna merah, digunakan rendaman akar kulit sunti atau mengkudu. Pewarnaan merah ini sangat memerlukan waktu lama bisa 2 sampai 4 tahun karena proses pengeringannya membutuhkan waktu banyak. Itupun sudah dipercepat, dulu bisa memakan waktu hingga 10 tahun karena pengeringannya menggunakan angin bukan matahari demi menghasilkan warna merah yang lebih bagus. Proses pewarnaan merah merupakan proses terakhir. Hitam sendiri bisa dibuat dari warna biru yang ditimpa warna merah berkali-kali.

Setelah proses pewarnaan selesai, benang-benang tersebut direndam ke dalam air beras untuk memperkuat warna pada benang dan kemudian dijemur cukup sehari saja. Setelah semua proses itu selesai, baru dilakukan tenunan. Menenun untuk mendapatkan motif yang diinginkan memerlukan ketelitian dan kesabaran. Proses menenun kain Gringsing itu sendiri memerlukan waktu 3 hingga 4 minggu.



Gambar 3

Proses Menenun Kain Gringsing

Berkaitan dengan pengelolaan manajemen pengerajin tenun di desa Tenganan ini, maka dapat dideskripsikan kondisi masing-masing pengerajin tenun belum dilakukan secara profesional karena dikelola secara kekeluargaan dan kekurangan pemahaman terhadap tata kelola perusahaan. Pengerajin tidak memiliki pembukuan/catatan harian sama sekali terkait produksi, pendapatan, biaya, laba rugi, sehingga benar-benar tidak mengetahui dengan jelas kondisi dan posisi keuangan usahanya. Pengerjaan kain gringsing benar-benar dilakukan secara manual dan tradisional termasuk dalam proses pemintalan benang dan pewarnaan sehingga proses pembuatan kain gringsing sangat lama. Pengerajin belum memiliki model pemasaran untuk mempromosikan hasil kerajinan kain gringsing ini. Selama ini hanya mengandalkan kunjungan wisatawan yang berkunjung ke desa Tenganan dan peralatan yang digunakan didalam proses pemintalan dan menenun kain masih dengan menggunakan peralatan manual dan sudah digunakan dalam jangka waktu yang lama sehingga sering mengalami hambatan.

Penelitian tentang akuntansi terapan sejenis sebelumnya sudah dilakukan oleh (Devi, Dewi, Budiarta, & Saputra, 2019). Hasil penelitiannya dapat membantu tata kelola keuangan program pengelolaan sampah adalah melalui penciptaan sistem akuntansi berbasis teknologi. Akuntansi berbasis teknologi diperlukan agar pembukuan dapat terintegrasi secara otomatis dan agar keamanan data juga dapat terjaga.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pengerajin, penelitian ini dilakukan dalam upaya untuk membantu dan memberikan pendampingan terhadap pengerajin dalam memajukan dan mengembangkan usahanya, dengan tujuan agar memiliki pembukuan atau

catatan terkait pendapatan, pengeluaran, biaya produksi dan laba ruginya, Pengelolaan sarana dan prasarana, sistem pemasaran baik brosur, website atau sejenisnya, penyediaan bahan baku benang, dan catalog produk sehingga wisatawan yang berkunjung tidak hanya melihat jenis atau model yang tersedia di pajangan saja.

II. KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan Undang-undang No. 9 Tahun 1995 yang menyebutkan industri rumah tangga adalah usaha dengan kekayaan bersih maksimal 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hasil penjualan tahunan maksimal 1 milyar rupiah (Khumalasari, 2011). Ketentuan lainnya dalam Undang-undang No 9 Tahun 1995 adalah milik warga negara Indonesia, berdiri sendiri, berafiliasi langsung atau tidak langsung dengan usaha menengah atau besar dan berbentuk badan usaha perorangan, baik berbadan hukum atau tidak.

Pada umumnya pelaku kegiatan ekonomi yang berbasis dirumah ini adalah keluarga itu sendiri atau salah satu dari anggota keluarga yang berdomisili di tempat tinggalnya itu dengan mengajak beberapa orang di sekitarnya sebagai karyawannya. Meskipun dalam skala yang tidak terlalu besar, namun kegiatan ekonomi ini secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan untuk sanak keluarga ataupun tetangga di kampung halamannya.

Industry rumah tangga pada umumnya memusatkan kegiatan di sebuah rumah keluarga tertentu dan biasanya para karyawan berdomisili di tempat yang tidak jauh dari rumah produksi tersebut. Secara geografis dan psikologis hubungan pemilik usaha dan karyawan sangat dekat, memungkinkan untuk menjalin komunikasi sangat mudah. Dari kemudahan ini diharapkan dapat memunculkan etos kerja yang tinggi,

karena masing masing merasa kegiatan ekonomi ini adalah milik keluarga, kerabat dan juga warga sekitar.

III.METODE

Berdasarkan uraian terkait dengan permasalahan dan solusi yang ditawarkan dilihat dari beberapa aspek yang meliputi produksi, akuntansi, dan pemasaran, maka metode pendekatan yang dilakukan dengan Pendampingan dalam pembuatan pembukuan dan laporan keuangan sederhana. Hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui laba atau rugi yang diperoleh dan mengetahui harga dasar dari kain tenun yang diproduksi. Pengadaan peralatan untuk proses pemintalan dan penenunan yaitu alat jantra, alat anyinan, alat tenun, cagcag. Peralatan ini sangat diperlukan untuk bisa mempercepat proses pemintalan dan penenunan. Membantu dalam proses pengadaan bahan baku benang yaitu benang pintalan dan benang katun. Bahan baku benang sangat langka sehingga harganya cukup mahal. Membuatkan website untuk membantu dalam pemasaran produk. Membantu dalam pembuatan katalog produk. Ini sangat penting bagi para wisatawan yang berkunjung ke desa Tenganan untuk mengetahui jenis-jenis kain gringsing.

Dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra, maka diperlukan tenaga kepakaran di bidang ekonomi akuntansi diperlukan dalam menangani permasalahan mitra di bidang pembukuan/akuntansi. Hal ini dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan pendampingan kepada mitra mengenai cara dan teknis di dalam pembuatan laporan keuangan sederhana. Kepakaran di bidang ilmu manajemen adalah untuk membantu dalam menangani masalah pemasaran dengan pembuatan website, membuat catalog produk. Kepakaran di bidang teknik sipil diperlukan di dalam merancang desain tempat produksi, memberikan pendampingan di dalam operasional peralatan yang dibantu.

IV.HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang akan diselesaikan pada masing-masing mitra, maka hal-hal yang akan dilakukan selama kegiatan meliputi:

Pendampingan dan membantu dalam pembuatan pembukuan dan laporan keuangan

sederhana. Kegiatan pendampingan dilakukan selama periode 2 bulan dengan harapan pemilik industry rumah tangga mampu memahami dan membuat pembukuan akuntansi secara mandiri.

Pengadaan peralatan untuk proses pemintalan dan penenunan yaitu alat jantra, alat anyinan, alat tenun, cagcag. Hal ini bertujuan agar tahapan produksi dapat dilakukan dengan dapat melibatkan lebih banyak tenaga kerja sehingga diharapkan secara kuantitas hasil produksi meningkat.

Membantu dalam proses pengadaan bahan baku benang yaitu benang pintalan dan benang katun. Bahan baku ini sangat penting dalam mendukung pelaksanaan masing-masing tahapan produksi.

Membuatkan website untuk membantu dalam pemasaran produk. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menambah segmentasi pasar sehingga lebih dikenal secara luas baik nasional maupun internasional.

Membantu dalam membuat katalog produk. Katalog produk sangat diperlukan bagi konsumen yang datang langsung ke tempat industry rumahtangga ini berada. Berbagai macam motif dan narasi masing-masing motif akan memudahkan calon konsumen untuk menentukan pilihan mereka.

Capaian pelaksanaan kegiatan sesuai dengan yang diprioritaskan pada masing-masing mitra, yaitu:

Pendampingan dalam proses pembuatan pembukuan akuntansi sederhana yang dilakukan selama hampir 2 bulan, mulai dari pengenalan terhadap model pencatatan, proses pencatatan, dan penjelasan mengenai keuntungan atau kerugian yang didapatkan.

Pembuatan website untuk masing-masing industry rumah tangga dan memperkenalkan proses operasional website.

Pembelian 1 set peralatan tenun yang terdiri dari alat tenun, cantrang pada masing-masing mitra. Peralatan ini berguna untuk melakukan pergantian terhadap peralatan tenun yang sudah dimiliki tetapi umur ekonomisnya habis sehingga proses produksi terganggu. Berikut gambar serah terima peralatan tenun kepada masing-masing mitra di Desa Tenganan.



Gambar 4

Serah Terima peralatan tenun

Pengadaan benang lokal yang berasal dari Nusa Penida sebagai bahan baku utama dan

benang pabrik. Benang lokal memang cukup langka dipasar, karena benang lokal dibuat secara manual tetapi memberikan hasil tenunan yang



Gambar 5

Serah Terima benang lokal

terbaik.

Pengambilan gambar macam-macam kain

hasil tenunan untuk dibuatkan katalog produk untuk masing-masing mitra. Berikut contoh



Gambar 6

Kain Tenun

gambar jenis kain tenun yang dihasilkan
Berdasarkan pelaksanaan kegiatan yang sudah

dilakukan kepada masing-masing industry rumah tangga, maka sebagai luaran yang dicapai adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Indikator Capaian Kegiatan

No	Keterangan	Tahun 2017		Tahun 2018		Progress
		Mitra 1	Mitra 2	Mitra 1	Mitra 2	
1	Asset	25 Juta	20 Juta	35 Juta	28 Juta	+/- 40%
2	Omset Penjualan (rata-rata/ bulan)	9 Juta/ bulan	6.5 Juta/ bulan	11.5 Juta/ bulan	8.5 juta/ bulan	+/- 30%
3	Jumlah Jenis desain Produk dipasarkan	9 Jenis	10 Jenis	12 Jenis	12 jenis	+/- 20%
4	Tenaga kerja penduduk setempat	2 orang	2 orang	3 orang	3 orang	+/- 30%
5	Jumlah produk yang terjual (rata-rata/bulan)	2	3	3	4	+/- 50%

V. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan kegiatan pelaksanaan dan pencapaian kegiatan, Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah asset yang dimiliki masing-masing industri rumah tangga mengalami peningkatan setelah pelaksanaan kegiatan sebesar 40 persen dari tahun sebelumnya. Omset penjualan masing-masing industry rumah tangga mengalami peningkatan sebesar 30 persen dari tahun sebelumnya. Jumlah dan jenis desain produk yang dipasarkan mengalami peningkatan sebesar 30 persen dari tahun sebelumnya. Pemanfaatan tenaga kerja dari penduduk sekitarnya mengalami peningkatan sebesar 30 persen dari tahun sebelumnya Jumlah rata-rata produk yang terjual mengalami peningkatan sebesar hampir 50 persen dari periode sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Devi, S., Dewi, L. G. K., Budiarta, L. G. R., & Saputra, K. A. K. (2019). Strategi Contextual Teaching And Learning Pengelolaan Keuangan Berbasis Tri Hita Karana Dan Catur Purusa Artha Melalui Program Kerja Sekaa. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 3(2), 1–38.
- Khumalasari, A. (2011). Home Industri. Retrieved from <https://arumdyankhumalasari.wordpress.com/2011/04/16/home-industri/>
- Lodra, I. N. (2016). Komodifikasi Makna Tenun Gringsing sebagai “Soft Power” Menghadapi Budaya Global. *Jurnal Kajian Bali*, 6(1), 211–222. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/19906>
- Puspitasari, A. (2015). *Tenun Gringsing Di Desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali*. Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/17747/1/SKRIPSI.pdf>

Undang Undang No. 9 Tahun 1995 Tentang : Usaha Kecil